



Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembentukan Karakter Murid di SMA di Kota Jayapura

Whien Wahyuningsih¹, Calvin Karuna², Juliaans E R Marantika³

^{1,2,3}Universitas Pattimura, Indonesia

E-mail: whienwahyuningsih22@guru.sma.belajar.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-07-22 Revised: 2024-08-19 Published: 2024-09-02	This research aims to describe the implementation of Kurikulum Merdeka in high schools in Jayapura and to describe the real actions of student character building in implementing this curriculum. This research uses a descriptive qualitative approach. Data was collected through interviews with principals and teachers, observation, questionnaires and documentation. The results showed that the implementation of Kurikulum Merdeka had been carried out quite well starting from planning, implementation and evaluation. The real action taken by schools in shaping student character in accordance with the Pancasila student profile is through a positive school culture, intracurricular, co-curricular and extracurricular activities. In its implementation, it was also found that conceptually teachers have understood the principles of Kurikulum Merdeka, but in implementation there are still some problems or obstacles such as, uneven teacher competence in understanding the principles of Kurikulum Merdeka, the learning process still seems to have not changed from the previous curriculum and time management. The solution to these problems is that teachers take part in Kurikulum Merdeka training both online and offline, exchange information and good practices in the learning community and manage time well between teaching duties and competency building activities in implementing Kurikulum Merdeka.
Keywords: <i>Implementation; Merdeka Curriculum; Character.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-07-22 Direvisi: 2024-08-19 Dipublikasi: 2024-09-02	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka di SMA di Kota Jayapura dan untuk mendeskripsikan aksi nyata pembentukan karakter murid dalam implementasi kurikulum merdeka. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan kepala sekolah dan guru, observasi, menyebar angket dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka sudah dilaksanakan cukup baik dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Aksi nyata yang dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter murid sesuai dengan profil pelajar pancasila adalah melalui budaya positif sekolah, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler. Dalam implementasinya juga ditemukan bahwa secara konsep guru sudah memahami prinsip kurikulum merdeka namun secara implementasi masih ada beberapa problematika atau mengalami kendala seperti, kompetensi guru yang belum merata dalam memahami prinsip kurikulum merdeka, proses pembelajaran masih terkesan belum ada perubahan dari kurikulum sebelumnya dan manajemen waktu. Solusi atas problematika tersebut adalah guru mengikuti pelatihan kurikulum merdeka baik daring maupun luring, bertukar informasi dan praktik baik dalam komunitas belajar dan mengatur waktu dengan baik antara tugas mengajar dan kegiatan peningkatan kompetensi dalam penerapan kurikulum Merdeka.
Kata kunci: <i>Implementasi; Kurikulum Merdeka; Karakter.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan gerbang menuju peradaban baru dan berperan penting dalam kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat diperoleh secara informal melalui keluarga, nonformal melalui masyarakat atau lembaga-lembaga pendidikan, maupun secara formal melalui sekolah. (Sahroni, 2017) menyebutkan bahwa sekolah mempunyai beban yang cukup berat dalam melaksanakan misi pendidikan. Oleh karena itu, sekolah sekiranya mempunyai

kurikulum yang sesuai dengan arah tujuan pendidikan nasional kita, yaitu mencerdaskan bangsa. Hal ini disebabkan karena perkembangan kurikulum saat ini disusun sebagai gambaran miniatur kehidupan bermasyarakat dimana murid bukan hanya belajar tentang pengetahuan tetapi belajar tentang hidup bermasyarakat seperti norma dan etika yang berlaku di lingkungan sekitar (Sudin, 2017). Reich & Krumm menjelaskan bahwa, das Curriculum gibt Anleitung zur Unterrichtsorgani-

sation und liefert Ziele, Methoden und Inhalte zur Orientierung und Umsetzung im Unterricht. Hal ini mengandung arti bahwa kurikulum memberikan instruksi tentang bagaimana mengatur pelajaran dan memberikan tujuan, metode dan konten untuk orientasi dan implementasi dalam pembelajaran (Taiyeb, 2021). Kurikulum berarti suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistematis atas dasar norma-norma yang berlaku dan dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi pendidik untuk mencapai tujuan pendidikan (Dakir, 2004).

Kurikulum merupakan jantung pendidikan yang bersifat dinamis yang harus dievaluasi secara berkala sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEKS, serta harus bisa mewadahi standar kompetensi lulusan yang diinginkan. Kurikulum di Indonesia mengalami banyak perubahan semenjak kemerdekaan Indonesia tahun 1945, yaitu 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, dan kurikulum 2006 (Wirianto, 2014). Kemudian berlanjut pada perubahan ke kurikulum 2013 dan saat ini kurikulum merdeka. Perubahan tersebut terjadi bukan karena adanya perubahan kepemimpinan namun dikarenakan kebutuhan perkembangan zaman, masyarakat yang dinamis, dan terus berubah sesuai zamannya. Perubahan kurikulum ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Kurikulum merdeka dikembangkan sebagai kerangka kurikulum yang lebih fleksibel, sekaligus berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik (Cepi Barlian et al., 2022). Perubahan kurikulum ini, yaitu dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka sebagai bentuk upaya pemulihan pembelajaran atas ketertinggalan pembelajaran (*learning loss*) pasca covid 19. Selain *learning loss* dampak lain dari pembelajaran jarak jauh adalah pendidikan karakter untuk murid tidak maksimal. Hal ini juga terjadi di kota Jayapura, dimana oleh pengamatan guru beberapa murid menunjukkan karakter yang kurang baik. Kota Jayapura adalah kota yang sangat beragam. Terlihat dari murid yang bersekolah di SMAN 3 Jayapura, SMAN 4 Jayapura dan SMA YPPK Gabungan kota Jayapura tidak hanya OAP (Orang Asli Papua) melainkan murid NOAP (Non Orang Asli Papua) atau pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Murid OAP pun berasal dari beberapa kabupaten

di Papua yang notabene sudah memiliki budaya dan karakteristik yang berdeda. Dari sini bisa diketahui bahwa murid memiliki perbedaan latar belakang budaya, adat istiadat, agama, ekonomi, pendidikan orang tua dan tingkat IQ dan hal ini tentunya merupakan tantangan tersendiri bagi sekolah dihadapkan pada kondisi peserta didik yang sangat beragam. Tidak hanya peserta didik, para pendidik pun memiliki latar belakang yang beragam pula.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi kurikulum merdeka di SMA di kota Jayapura dan mengetahui bagaimana pendidikan karakter sesuai profil pelajar pancasila dibentuk dalam implementasi kurikulum merdeka ini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka di SMA di Kota Jayapura dan untuk mendeskripsikan aksi nyata pembentuk karakter murid dalam implementasi kurikulum merdeka.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu mengedepankan penelitian data atau realitas persoalan dengan berlandaskan pada pengungkapan apa-apa yang dieksplorasi dan diungkapkan oleh para responden dan data yang berupa kata-kata, gambar dan bukan angka. Dengan kata lain metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan (Moleong, 2006). Penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2023/2024 di 3 Sekolah, yaitu Sekolah Penggerak SMA Negeri 3 Jayapura, yang beralamat di Jalan Merah Putih, Buper Waena Kota Jayapura, Papua. Sekolah Penggerak SMA Gabungan Kota Jayapura yang beralamat di Dok V Kota Jayapura, dan sekolah non penggerak, SMAN 4 Jayapura yang beralamat di Entrop, Kota Jayapura. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 2 Kepala Sekolah, 9 guru dan 55 murid kelas XI. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu; (a) wawancara; (b) observasi; (c) angket; dan (d) dokumentasi. Proses analisa data yang dilakukan pada penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Milles & Huberman, 1992).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Perencanaan kurikulum merdeka SMA di Kota Jayapura sudah dilakukan dengan baik

yaitu terlihat dari kesiapan sekolah. Sebagai langkah awal sekolah membentuk tim komite pembelajaran, kemudian menyusun dokumen KOSP (Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan). Selain itu guru juga terlebih dahulu membekali diri melalui beberapa pelatihan baik daring maupun luring untuk memahami capaian pembelajaran mata pelajaran, menentukan alur tujuan pembelajaran, kriteria ketercapaian, menyusun modul ajar, dan merancang proyek penguatan profil pelajar pancasila. Pelaksanaan kurikulum merdeka SMA di Kota Jayapura sudah dilakukan dengan baik yaitu dengan menerapkan kurikulum merdeka sesuai dengan prinsip kurikulum merdeka. Kemudian dalam pembentukan karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila dilakukan pembiasaan melalui budaya positif di sekolah, melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Evaluasi implementasi kurikulum merdeka dilakukan dengan beberapa kegiatan, antara lain evaluasi pembelajaran yang termuat dalam asesmen formatif saat proses pembelajaran berlangsung dan asesmen sumatif di akhir semester. Bentuk evaluasi lainnya adalah kegiatan refleksi dan perbaikan. Kepala sekolah melakukan observasi kelas kemudian memberikan umpan balik yang sesuai dengan pembelajaran paradigma baru kurikulum merdeka. Refleksi terkait proses pembelajaran dilakukan dalam komunitas belajar. Sebagai tindak lanjut, sekolah menyusun rencana perbaikan berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

B. Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum merdeka pada jenjang SMA di Kota Jayapura yang difokuskan pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Data terkait diperoleh melalui wawancara terhadap kepala sekolah dan guru. Berdasarkan analisis data, maka didapatkan hasil penelitian terkait kesiapan satuan pendidikan dan guru dalam perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka. Langkah pertama yang dilakukan oleh sekolah atau satuan pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu dengan menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP). Kurikulum

Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menjadi bagian yang penting pada satuan pendidikan karena akan dijadikan acuan dalam menjalankan proses pembelajaran di sekolah. Pada struktur Kurikulum Merdeka, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) disusun berdasarkan kerangka dasar dan struktur yang ditetapkan secara nasional, visi misi, serta karakteristik satuan pendidikan. KOSP memberikan sarana praktis bagi sekolah untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dengan menyelaraskan rencana pembelajaran mereka dengan kebutuhan lokal dan karakteristik murid. Ini memungkinkan pengembangan pendidikan yang lebih kontekstual, relevan, dan responsif terhadap perubahan. Dalam melaksanakan sebuah pembelajaran, satuan pendidikan khususnya para pendidik harus memiliki perencanaan yang bagus dan sesuai agar tujuan dari pembelajaran itu bisa tercapai.

Ada beberapa tahapan persiapan yang dilakukan oleh guru SMA di kota Jayapura dalam merencanakan pembelajaran dalam kurikulum merdeka., yaitu; a) Menganalisis Capaian Pembelajaran (CP) untuk menyusun tujuan pembelajaran (TP) dan alur tujuan pembelajaran (ATP); b) Perencanaan dan pelaksanaan asesmen diagnostik; dan c) Mengembangkan modul ajar. Pada tahapan pelaksanaan, pelaksanaan kurikulum di tingkat SMA di kota Jayapura berjalan dibawah pengawasan dan tanggung jawab kepala sekolah dan dibantu oleh Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum. Dalam pelaksanaan kurikulum ditingkat sekolah, kepala sekolah melakukan koordinasi dan mengawasi hasil yang telah dicapai oleh tim kurikulum, selain itu kepala sekolah juga melakukan koordinasi kegiatan guru-guru dalam pelaksanaan kurikulum tingkat kelas, serta melaksanakan segala kegiatan yang telah direncanakan sebagai usaha mencapai tujuan kurikulum. implementasi kurikulum merdeka pada tahap pelaksanaan pada tingkat sekolah dan tingkat kelas atau pada proses pembelajaran di kelas sudah berjalan sesuai dengan prosedur. Namun ditemukan beberapa hambatan atau kesulitan dalam penerapannya seperti, pemilihan mapel pada fase F belum ideal seperti keinginan siswa dan penerapan

pembelajaran berdiferensiasi masih belum optimal. Kesulitan-kesulitan ini menunjukkan perlunya dukungan lebih lanjut, baik dalam bentuk pelatihan maupun sumber daya, agar guru dapat melaksanakan implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan dengan baik dan bisa menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan lebih efektif. Pada tahap evaluasi, melibatkan berbagai aktivitas untuk mengukur dan juga menganalisis hasil pembelajaran, memberikan umpan balik, dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki. Hal yang dilakukan antara lain, a) Evaluasi Formatif dan Sumatif; dan b) Refleksi dan perbaikan. Penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, dengan tujuan memberikan umpan balik dan bimbingan bagi murid dalam memperbaiki pemahaman dan keterampilan mereka. Penilaian formatif juga membantu guru dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar murid dan menyesuaikan metode pengajaran yang lebih efektif. Penilaian sumatif dilakukan pada akhir proses pembelajaran, seperti ujian akhir semester atau tahun ajaran, dengan tujuan mengukur pencapaian murid terhadap kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. SMA di Kota Jayapura sudah melakukan tahapan yang sesuai dalam melakukan evaluasi proses pembelajaran atau asesmen. Evaluasi lainnya dilakukan dalam bentuk refleksi dan perbaikan. Observasi kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah atau dengan nama lain supervisi kelas juga merupakan bentuk evaluasi. Setelah melakukan pengamatan di kelas, kepala sekolah memberikan umpan balik kepada guru dari proses pembelajaran yang sudah dilakukan di kelas. Refleksi guru mata pelajaran tentang proses pembelajaran kurikulum merdeka, dilakukan melalui komunitas belajar masing-masing di sekolah.

2. Pembentukan karakter melalui Implementasi Kurikulum Merdeka

Implementasi kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter murid di SMA di kota Jayapura, tak lepas dari proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Dari proses tersebut, diharapkan bahwa nantinya kota Jayapura memiliki pelajar dengan profil lulusan yang menunjukkan

karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila. Profil pelajar pancasila memiliki 6 dimensi atau karakter antara lain beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Profil Pelajar Pancasila dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap pelajar melalui budaya positif sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. (a) Budaya positif sekolah. Budaya positif yang dilakukan di sekolah hampir sama yaitu baik di SMAN 3 Jayapura, SMAN 4 Jayapura dan SMA Gabungan Jayapura memiliki iklim sekolah yang baik dan ramah anak, menerapkan komunikasi yang baik antar warga sekolah dengan senyum, sapa dan salam. Sekolah juga memiliki buku tata terib murid yang bermanfaat untuk murid dalam menaati dan mematuhi peraturan di sekolah. Budaya positif lainnya yang peneliti temukan adalah gerakan literasi sekolah dan Ibadah Rutin Osis. (b) Pembelajaran IntraKurikuler. Proses pembelajaran intrakurikuler merupakan proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum yang dilakukan di kelas. Sebagai bagian dari pembelajaran intrakurikuler, capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, atau materi atau topik pembelajaran sudah menginkorporasikan dimensi Profil Pelajar Pancasila di dalamnya. Hal ini tertuang dari modul ajar yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran dimana dalam modul tersebut ada dimensi yang ingin dimunculkan, yang diharapkan bisa dicapai oleh murid. Dengan kata lain pembentuk karakter murid sesuai profil pelajar pancasila dirancang oleh guru mata pelajaran masing-masing dan profil atau karakter yang sudah tertuang dalam modul ajar muncul setelah murid mempelajari materi.

Hal ini sejalan dengan (Nurdin et al., 2023) kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler akan banyak konten yang dipelajari, supaya peserta didik memiliki waktu yang optimal guna memahami konsep serta menguatkan kompetensi. (c) Pembelajaran Kokurikuler. Pada pembelajaran kokurikuler termuat dalam pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, sekolah melaksanakan

projek-projek yang relevan dan juga kontekstual untuk menguatkan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan mendorong murid untuk bekerja sama dalam tim, merencanakan, dan melaksanakan proyek yang berdampak pada lingkungan sekitar. SMAN 3 Jayapura, SMAN 4 Jayapura dan SMA YPPK Gabungan Jayapura pada fase E mengambil 3 tema proyek dengan topik yang berbeda-beda menyesuaikan dengan kebutuhan satuan pendidikan masing-masing. Pada masing-masing proyek ada minimal dua dimensi profil pelajar pancasila yang ingin dibangun atau dikembangkan. Dalam pelaksanaan proyek, satuan pendidikan juga melibatkan tokoh masyarakat, seperti contohnya pada topik mengenal tarian lokal Papua, satuan pendidikan mendatangkan nara sumber di bidang seni yang menguasai materi dan mengenal tarian Papua. (d) Pembelajaran ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh satuan pendidikan untuk mengembangkan minat dan bakat murid. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila juga diintegrasikan dalam kegiatan pengembangan minat dan bakat tersebut. Ada banyak jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ditawarkan yaitu akademik yang lebih konsen di bidang sains dan non akademik seperti contohnya di bidang seni dan olahraga. Ekstrakurikuler bidang sains yang ditawarkan di SMAN 3 Jayapura, SMAN 4 Jayapura dan SMA Gabungan Jayapura antara lain adalah Matematika, Fisika, Kimia, Biologi, Astronomi, Kebumihan dan Ekonomi. Bidang-bidang tersebut dipersiapkan juga untuk mengikuti olimpiade sains tingkat kota/kabupaten, provinsi dan nasional. Selain itu ada jenis kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diberikan di sekolah yaitu Pramuka.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis dan penyajian data terkait implementasi kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter murid di SMA di kota Jayapura, dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka di sekolah tersebut sudah dilaksanakan dengan baik dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, seperti kesiapan sekolah diawali dengan penyusunan

perangkat ajar meliputi penyusunan kurikulum operasional satuan pendidikan, menganalisis CP, TP, ATP, dan modul ajar. Pada pelaksanaan pembelajaran, menerapkan asesmen diagnostik dan juga kegiatan pembelajaran berdiferensiasi. Pada tahap evaluasi dilakukan asesmen formatif dan sumatif. Aksi nyata yang dilakukan sekolah dalam pembentukan karakter murid sesuai dengan profil pelajar pancasila adalah melalui budaya positif sekolah, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kokurikuler, yaitu pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dalam implementasi kurikulum merdeka juga terdapat problematika yang dihadapi seperti kompetensi guru yang belum merata dalam memahami prinsip kurikulum merdeka, proses pembelajaran masih terkesan belum ada perubahan dari kurikulum sebelumnya dan manajemen waktu. Solusi atas problematika tersebut adalah guru mengikuti pelatihan kurikulum merdeka baik daring maupun luring, bertukar informasi dan praktik baik dalam komunitas belajar dan mengatur waktu dengan baik antara tugas mengajar dan juga kegiatan peningkatan kompetensi penerapan kurikulum merdeka.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai bahan pemikiran di masa yang akan datang. Untuk sekolah agar dapat lebih konsentrasi meningkatkan kompetensi guru. Guru adalah garda terdepan dalam penerapan kurikulum merdeka. Diharapkan sekolah secara kontinyu mengadakan pelatihan kurikulum merdeka guna meningkatkan kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. Serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan terkait kurikulum Merdeka dalam pembentukan karakter, sehingga pada penelitian selanjutnya lebih bervariasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Cepi Barlian, U., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Journal of Educational and Language Research*, 10(1), 1-52.
<https://doi.org/10.21608/pshj.2022.250026>

- Dakir, D. (2004). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. PT. Rineka Cipta.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Moleong, J. L. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Nurdin, S. M., Azizah, V., & Veronica, Z. (2023). Hubungan Antara Kompetensi Pedagogi Guru Sekolah Dasar dengan Implementasinya pada Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar dan Sekolah Penggerak. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(6), 4077–4084. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i6.2133>
- Sahroni, D. (2017). Pentingnya Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 19(1), 31–49. <https://doi.org/10.36769/asy.v19i1.22>
- Sudin, A. (2017). Penilaian Guru Pamong Terhadap Kemampuan Mahasiswa Ppl Dalam Melaksanakan Proses Pembelajaran Di Sd. *Mimbar Sekolah Dasar*, 4(1), 29–42. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v4i1.5594>
- Taiyeb, I. (2021). *Analisis Penerapan Pendekatan Sainifik dan Model-model Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Bahasa Jerman Se Sulawesi Selatan*. Universitas Negeri Makasar.
- Wirianto, D. (2014). Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia. *Islamic Studies Journal*, 2, 140–147. Dicky Wirianto Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia.pdf